



## ANALISIS KEBERLANJUTAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SWADAYA DI KECAMATAN SEKERNAN KABUPATEN MUARO JAMBI

Muhammad Farandika Akbar\*, Dompok MT Napitupulu, dan Mirawati Yanita

<sup>1,2,3</sup> Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi  
Jln. Kemajuan No. 50 Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi

\*Corresponding author: [dikafaran@gmail.com](mailto:dikafaran@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the general description of smallholder palm oil in Sekernan District, Muaro Jambi Regency, and analyze their sustainability status and sensitive attributes that affect them. The method used in this study is descriptive qualitative and quantitative analysis to determine the status of the sustainability index of smallholder palm oil using MDS Rapid Apparaisal analysis, which is modified to RAP-PalmOil, and leverage analysis is used to determine its sensitive attributes. This research was conducted in Suko Awin Jaya, Bukit Baling, Tantan, and Tunas Mudo villages. The sampling location in this study was determined purposively (purposive) with a sample of 100 respondents, who were then determined by simple random sampling. The study results show that the sustainability status of smallholder palm oil in Sekernan District is multidimensionally considered quite sustainable. The economic dimension provides the highest sustainability index and is followed by the social and ecological dimension, which is considered quite sustainable. The sensitive attribute or attribute that has the most influence on the sustainability index value on the ecological dimension is the fertilization period, while the economic dimension is farming income, and the sensitive attribute on the social dimension is conflict resolution.*

**Keywords:**  
agricultural  
sustainability;  
MDS RAP;  
smallholder  
farmer

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum perkebunan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dan menganalisis status keberlanjutannya serta atribut sensitif yang mempengaruhi status keberlanjutannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif dimana untuk menentukan status indeks keberlanjutan kelapa sawit swadaya digunakan analisis MDS Rapid Apparaisal yang dimodifikasi menjadi RAP-PalmOil dan untuk mengetahui atribut sensitifnya menggunakan leverage analyze. Penelitian ini dilakukan di Desa Suko Awin Jaya, Bukit Baling, Tantan dan Tunas Mudo. Teknik penentuan lokasi pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan jumlah sampel 100 responden yang kemudian ditentukan dengan metode acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keberlanjutan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan secara multidimensi dinilai cukup berlanjut. Dimensi ekonomi memberikan indeks keberlanjutan tertinggi dan diikuti dengan dimensi sosial dan dimensi ekologi yang dinilai cukup berlanjut. Atribut sensitif atau atribut yang paling berpengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan pada dimensi

**Kata kunci:**  
pertanian  
berkelanjutan;

MDS RAP; petani swadaya ekologi adalah periode pemupukan sedangkan pada dimensi ekonomi adalah pendapatan usahatani dan atribut sensitif pada dimensi sosial adalah penanganan konflik.

---

**Sitasi:** Akbar, M.F., Napitupulu, D.M.T, dan Yanita, M (2024). Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *SEPA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis)*, 2 (21), 183-194. doi: <https://dx.doi.org/10.20961/sepa/v2i2.75282>

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2022 mencapai angka 4 persen terhadap total PDB dan 30 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atas dasar harga berlaku (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Salah satu komoditas utama pada sub sektor perkebunan adalah kelapa sawit. Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa sawit di Pulau Sumatera yang cukup memberikan kontribusi yang besar. Provinsi Jambi termasuk dalam sepuluh besar provinsi produsen kelapa sawit utama Indonesia apabila dilihat dari perspektif luas dan produksinya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa provinsi Jambi cukup memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan kelapa sawit di Indonesia sehingga layak untuk diperhatikan perkembangannya mengingat pentingnya komoditas kelapa sawit bagi perekonomian nasional.

Perkembangan komoditas kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dikatakan cukup pesat jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Tercatat berdasarkan data dari publikasi statistik perkebunan Provinsi Jambi, diketahui bahwa sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2020 luas area kelapa sawit mengalami peningkatan hingga mencapai 41 persen. Peningkatan tersebut juga berdampak pada peningkatan produksi yang juga mengalami kenaikan hingga 25 persen dan jumlah petani yang mengusahakan kelapa sawit di Provinsi Jambi juga meningkat hingga 15 persen (Khairiyakh et al., 2022). Perkembangan yang terjadi pada komoditas kelapa sawit di Provinsi Jambi jauh menungguli komoditas perkebunan lainnya seperti karet yang hanya mengalami peningkatan luas lahan sebesar 0,5 persen sejak tahun 2016 hingga tahun 2020. Komoditas lain yang juga mengalami perkembangan jauh di bawah kelapa sawit adalah 'kelapa dalam' yang hanya mengalami peningkatan luas lahan sebesar 0,7 persen (BPS Provinsi Jambi, 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kelapa sawit di Provinsi Jambi sangat menjadi komoditas yang diunggulkan dimana semakin pesat perkembangannya dan sedang mengalami supremasi dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya.

Apabila ditinjau dari aspek kedaerahan, sebesar 44 persen dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit swadaya yang ada di Provinsi Jambi berpusat di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Sekernan merupakan wilayah yang memiliki luas lahan dan kelapa sawit swadaya yang terbesar di antara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Diketahui bahwa pada tahun 2020 luas lahan kelapa sawit swadaya yang ada di Kecamatan Sekernan seluas 27 ribu hektar atau sebesar 20 persen dari total luas lahan yang ada dengan produksi mencapai angka 58 ribu ton dan juga merupakan angka produksi yang tertinggi di antara yang lain. Berkaitan dengan fenomena yang ada pada tingkat Kabupaten, di Kecamatan Sekernan juga terdapat luas lahan kelapa sawit swadaya yang dikategorikan sebagai TTM/TR dengan jumlah mencapai angka 10 persen dari total luas tanaman menghasilkannya. Data ini juga didukung oleh fakta hasil observasi yang menggambarkan bahwa di Kecamatan Sekernan mayoritas petani masih memiliki kendala untuk memenuhi tuntutan budidaya yang ideal bagi petani Kelapa Sawit pada umumnya. Contohnya dalam hal periode pemupukan, tidak sedikit petani swadaya yang masih melakukannya hanya sebanyak 1 kali dalam periode 1 tahun, begitu juga dengan penyemprotan dan pemangkasan tajuk. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan petani swadaya yang tinggi terhadap aspek ekologis dari lahan yang dimiliki oleh petani untuk mendukung syarat tumbuh kelapa sawit. Namun apa yang dilakukan petani tentunya bukan tanpa

alasan, keterbatasan modal bagi petani swadaya menjadi salah satu penyebab utama tidak optimalnya budidaya kelapa sawit yang dilakukan.

Pekebun swadaya adalah pekebun yang paling rentan dan memiliki banyak tantangan untuk diikutsertakan dalam rantai pasok kelapa sawit. Berbeda dengan pekebun plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, umumnya pekebun swadaya membudidayakan sawitnya tanpa kerjasama dengan pihak lain. Tidak adanya upaya pemenuhan standard good agricultural practice yang diterapkan oleh pekebun swadaya menyebabkan perilaku petani swadaya dalam berusaha hanya mengacu kepada kebiasaan masing-masing petani dalam mengelola kebun sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas (Aleksander et al., 2019). Selain itu, sebagian besar petani swadaya juga masih melakukan pengelolaan sesuai dengan tingkat kemampuan, sebagai contoh dalam penggunaan pupuk, mereka melakukan pemupukan ketika mereka ada uang yang cukup untuk itu, sedikit yang berfikir untuk melakukan peminjaman (Tety et al., 2013). Kondisi ini tentunya harus diperhatikan dan menjadi urgensi dalam penelitian ini mengingat produktivitas yang meningkat adalah kunci dari sustainability baik secara ekonomi, sosial, dan ekologis. Namun hal ini tentu seharusnya tidak menjadi alasan dan harus menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengambil kebijakan untuk mewujudkan strategi perkebunan kelapa sawit swadaya yang berkelanjutan.

Pendekatan pembangunan berkelanjutan pada hekekatnya adalah kegiatan pembangunan yang memadukan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Rivai & Iwan S. Anugrah, 2011). Dalam rangka melihat seberapa jauh implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan, yang memadukan ketiga aspek sosial-ekonomi dan lingkungan, dimana interaksi antara ketiga aspek dapat mempengaruhi nilai status keberlanjutan kelapa sawit itu sendiri, maka diperlukan pendekatan kajian untuk mengetahui berada pada posisi mana keberlanjutan (nilai indeks) perkebunan kelapa sawit swadaya. Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran umum serta mengkaji dan menganalisis status keberlanjutan serta atribut sensitif dari perkebunan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan tujuan pertama atau gambaran kondisi perkebunan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan status indeks keberlanjutan perkebunan kelapa sawit swadaya menggunakan analisis RAP-PalmOil, serta untuk mengetahui analisis atribut sensitif digunakan leverage analyze. Penelitian ini dilakukan di Desa Suko Awini Jaya, Bukit Baling, Tantan dan Tunas Mudo. Teknik penentuan lokasi pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dimana lokasi yang dipilih dengan sengaja telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan daerah dengan jumlah petani tertinggi dan terendah. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus pendekatan Taro Yamane, maka diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden dan dibagi secara proporsional dengan jumlah yang sama untuk setiap desa yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian (4 desa). Selanjutnya untuk menentukan petani responden dari total sampel digunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) pada masing-masing lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kegiatan Perkebunan Kelapa Sawit**

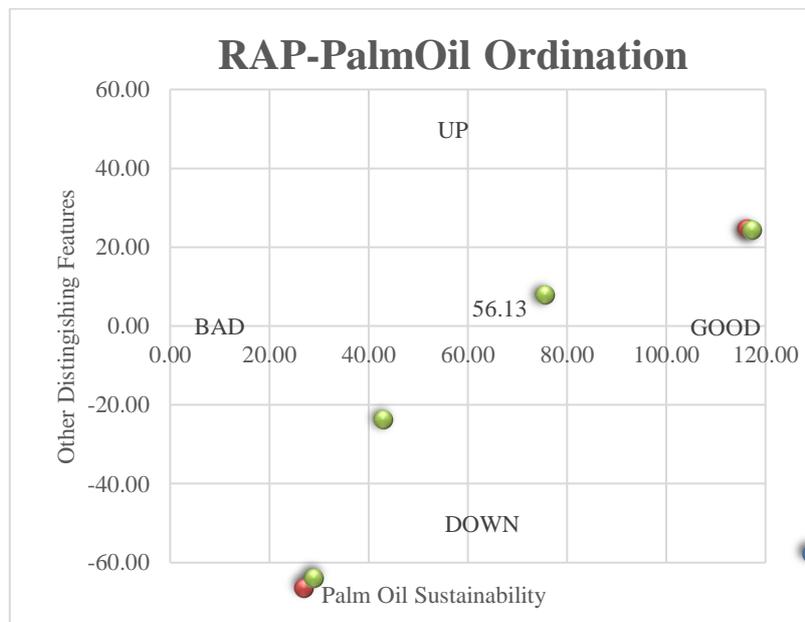
Gambaran umum kegiatan perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Sekernan mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: (1) pemilihan benih, (2) persiapan/pengolahan lahan, (3) pemupukan, (4) penanaman, (5) pemeliharaan yang meliputi: pemupukan, sanitasi kebun dan

pengendalian hama penyakit, (6) pemanenan, dan (8) pasca panen. Kepemilikan luas lahan Kelapa Sawit yang diusahakan oleh petani Kecamatan Sekernan cukup beragam mulai dari 0,8 hingga 6,5 Hektar dengan rata-rata 2,4 Hektar. Pola budidaya yang terbatas akibat Sebagian besar petani yang masih memiliki kendala keterbatasan modal serta mayoritas petani yang masih menggunakan bibit yang tidak unggul menjadi penyebab rendahnya produktivitas Kelapa Sawit yang tercapai yakni rata-rata 17 Ton TBS/Ha/Tahun dimana rata-rata produksi petani responden mencapai 43,26 ton/tahunnya. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi salah satu faktor pembatas bagi petani untuk melakukan pemeliharaan tanamannya khususnya upaya sanitasi dan pemupukan tanaman yang mayoritasnya dilakukan hanya 1 kali dalam periode satu tahun.

Aktivitas panen dan pengangkutan juga terdapat permasalahan mendasar dalam pelaksanaannya, keterbatasan jalan akses di lokasi kebun petani memaksa mereka hanya puas untuk menjual TBS hasil panennya di tengkulak (tauke) yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Dengan kondisi seperti ini, pendapatan yang diterima petani per bulan rata-rata sebesar Rp 22.697.842 /Ha/Tahunnya dari kegiatan usahatani Kelapa Sawit dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 11.758.472 /Ha/Tahunnya. Disamping itu diketahui bahwa dengan pendapatan yang diterima petani pada besaran tersebut, diketahui telah mampu membawa petani Kelapa Sawit swadaya untuk berada di atas garis kemiskinan. Hal ini dibuktikan melalui pendapatan perkapita petani dari usahatani Kelapa Sawit yang mana rata-rata sebesar Rp 1.161.414 /Kapita/Bulan dan berada diatas garis kemiskinan pada tahun 2022 yang ditentukan oleh BPS sebesar Rp 484.209/Kapita/Bulan.

**Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya**

Status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat dan ditentukan melalui angka indeks keberlanjutan yang sebelumnya telah dilakukan analisis pada setiap dimensi (Ekologi, Ekonomi dan Sosial). Analisis indeks keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan analisis Rap-PalmOil dengan menghasilkan suatu nilai ordinasi yang mampu menunjukkan posisi status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya. Hasil analisis Rap-PalmOil menunjukkan bahwa status keberlanjutan untuk dimensi ekologi adalah 56,13. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kelapa Sawit yang dilakukan petani dari dimensi ekologi dinilai cukup berlanjut. Nilai ini diperoleh dari 6 atribut yaitu : (1) penggunaan bibit, (2) pemupukan, (3) sanitasi kebun, (4) potensi pembukaan lahan baru, (5) jenis tanah, (6) pemangkasan tajuk.



Gambar 1. Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Hasil pada Gambar 1 menunjukkan bahwa dimensi ekologi berada pada skala cukup berlanjut untuk komoditas Kelapa Sawit di wilayah penelitian mengisyaratkan bahwa kemampuan ekologi untuk mendukung aktivitas Perkebunan Kelapa Sawit cukup baik dan perlu untuk ditingkatkan. Terlebih lagi titik keberlanjutan berada pada posisi kuadran atas, yang mana hal ini dapat diartikan bahwa keadaan status keberlanjutan Kelapa Sawit swadaya di lokasi penelitian sedang dalam posisi yang berpotensi untuk dapat ditingkatkan status keberlanjutannya pada dimensi ekologi. Kondisi ini juga didukung oleh hasil penilaian pada atribut potensi pembukaan lahan baru untuk komoditas Kelapa Sawit di lokasi penelitian dimana sebagian besar petani responden menyatakan keinginannya untuk membuka kebun Kelapa Sawit baru meskipun belum memiliki lahan.

Salah satu yang dapat menjadi perhatian adalah pola budidaya Kelapa Sawit di tingkat petani khususnya petani swadaya yang pada umumnya masih bersifat tradisional dan memiliki keterbatasan sumber daya modal. Disamping keterbatasan sumber daya yang dimiliki petani swadaya pada umumnya, namun sebagian besar petani di lokasi penelitian masih mampu memenuhi kebutuhan pupuk untuk kebunnya dengan melakukan kegiatan pemupukan secara berkala yang dilakukan sebanyak dua kali pemupukan setiap tahunnya. Hal ini telah sesuai dengan acuan pemupukan yang tercantum dalam Permentan Nomor 131 Tahun 2013 Tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit yang. Dalam hasil penelitian lainnya dikemukakan bahwa pemupukan menjadi satu keharusan karena Kelapa Sawit tergolong tanaman yang sangat konsumtif.

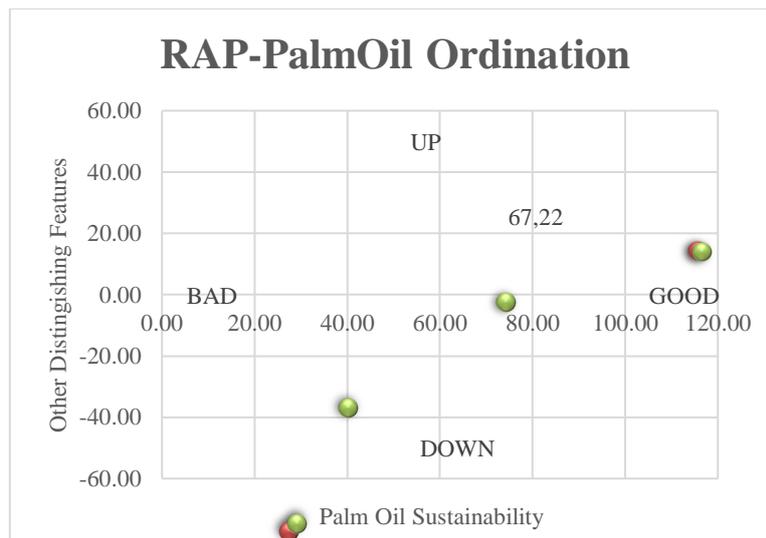
Kekurangan salah satu hara akan segera menunjukkan gejala defisiensi dan mengakibatkan pertumbuhan terhambat serta produksi menurun (Panggabean & Purwono, 2017). Permasalahan lain yang juga akan berpengaruh adalah kondisi pelepah yang tidak dipangkas merupakan salah satu penyebab turunnya produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemangkasan yang dilakukan terdapat manfaat seperti residu hasil pemangkasan yang menumpuk di lahan bermanfaat sebagai mulsa, menghambat pertumbuhan gulma, dan sumber bahan organik bagi tanah (Pulunggono et al., 2019). Selain itu, diketahui bahwa jenis tanah yang dimanfaatkan para petani di lokasi penelitian merupakan tanah mineral yang telah sesuai dengan syarat tumbuh Kelapa Sawit berdasarkan Permentan Nomor 131 Tahun 2013 Tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit yang Baik sehingga memberikan penilaian yang baik pada dimensi ekologi. Salah satu aspek penting yang juga harus diperhatikan adalah aspek penggunaan bibit. Petani responden di lokasi penelitian diketahui cenderung menggunakan bibit biasa yang tidak unggul karena telah terbiasa menerapkan pola pembibitan mandiri dan juga akibat keterbatasan modal sehingga petani cenderung memangkas biaya bibit dan mengalokasikannya ke biaya pemupukan.

Selain dimensi ekologi, dimensi ekonomi tentunya sangat berperan penting dalam kegiatan perkebunan khususnya bagi petani swadaya yang secara umum diusahakan salah satunya dengan dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Hasil analisis Rap-PalmOil menunjukkan bahwa status keberlanjutan untuk dimensi ekonomi berada pada skala 67,22 yang artinya nilai ini menunjukkan bahwa Kelapa Sawit swadaya di lokasi penelitian dinilai cukup berlanjut dari aspek ekonomi. Nilai ini diperoleh dari 7 atribut yaitu : (1) luas lahan, (2) akses pasar, (3) pendapatan usahatani, (4) status kepemilikan lahan, (5) kelayakan usahatani, (6) jumlah tanggungan dan (7) produktivitas.

Gambaran status keberlanjutan dimensi ekonomi yang dinilai cukup berlanjut seperti terlihat pada Gambar 2, dapat menjadi bukti pendukung bahwa Kelapa Sawit yang diusahakan oleh petani di lokasi penelitian cukup memberikan manfaat ekonomi sehingga masih dapat dikatakan relevan dengan motif ekonomi yang menjadi latar belakang petani secara umum untuk mengusahakan Kelapa Sawit. Secara umum petani responden merasa bahwa tidak terdapat masalah bagi mereka untuk memasarkan hasil kebun mereka meskipun sebagian besar mereka hanya mampu menjual TBSnya ke pedagang pengepul dan sebagian kecil menjual langsung ke Loading Ramp yang ada di sekitar kebun mereka. Kondisi seperti ini telah dianggap ideal bagi petani karena jarak yang tidak terlalu jauh antara kebun dan pedagang pengepul serta harga TBS yang relatif tidak terlalu rendah dan dinilai telah sesuai dengan kualitas TBS yang dihasilkan oleh petani.

Kondisi pekebun swadaya yang sangat bervariasi antar pekebun, seperti kualitas bibit, kesuburan tanah, jarak kebun dengan pabrik, dan kondisi jalan, menyebabkan produktivitas dan kualitas produksi kelapa sawitnya sangat bervariasi dan sulit mendapatkan harga yang tinggi. Hasil

penelitian menggambarkan bahwa produktivitas rata-rata yang tercapai adalah 17 Ton TBS/Ha/Tahunnya dan masih tergolong rendah. Selain itu, masalah keterbatasan luas lahan yang dimiliki merupakan salah satu karakteristik yang mencirikan petani swadaya. Luas lahan yang dimiliki erat kaitannya dengan kemampuan petani untuk dapat memproduksi sehingga dapat menjadi aspek kunci dalam mendapatkan manfaat ekonomi dari Kelapa Sawit yang diusahakan. Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun secara umum sebagian besar Kelapa Sawit yang diusahakan oleh petani di lokasi penelitian telah dapat dikatakan layak dari aspek rasio pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dan telah cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar petani telah memiliki pendapatan perkapita dari Kelapa Sawit yang berada diatas indikator garis kemiskinan atau berada diatas Rp 484.209 /Kapita/Bulan. Dengan terpenuhinya kebutuhan perkapita perbulan tentunya mengindikasikan bahwa saat ini Kelapa Sawit yang diusahakan oleh petani di lokasi penelitian masih mampu memberikan dampak terhadap perekonomian petani sehingga dapat memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga tiap bulannya.



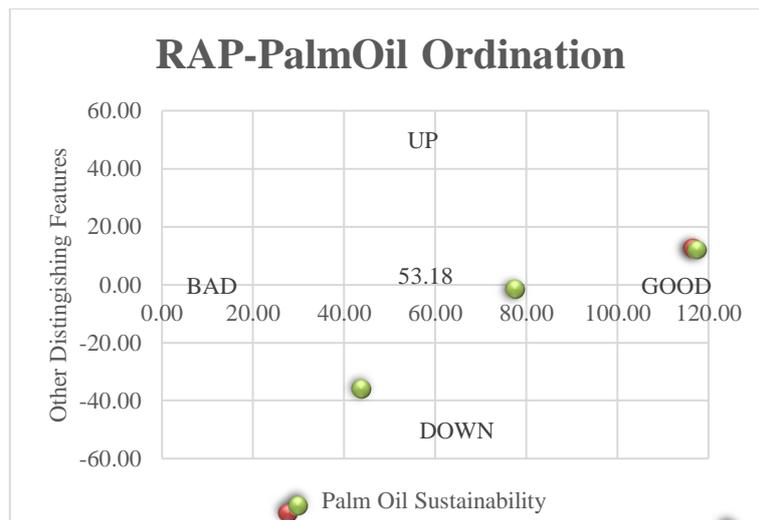
Gambar 2. Status Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Dimensi sosial menjadi salah satu aspek penting yang juga harus diperhatikan dalam perwujudan pembangunan pertanian berkelanjutan. Manfaat ekonomi yang diterima oleh petani harus juga diimbangi dengan dukungan dari aspek sosial yang ada. Hasil analisis Rap-PalmOil menunjukkan bahwa status keberlanjutan untuk dimensi sosial berada pada skala 53,18 dan berada pada selang 50,01 – 75 yang artinya nilai ini menunjukkan bahwa usahatani Kelapa Sawit yang dilakukan petani dari dimensi sosial dinilai cukup berkelanjutan. Nilai ini diperoleh dari 6 atribut, yaitu, (1) Keterlibatan dalam kelompok tani, (2) partisipasi keluarga, (3) penanganan konflik, (4) kesetaraan gender dalam usahatani, (5) tingkat adopsi petani, dan (6) kebijakan pemerintah.

Hasil pada Gambar 3, menunjukkan bahwa dimensi sosial berada pada skala cukup berkelanjutan juga mengisyaratkan bahwa kemampuan sosial di wilayah studi dapat dikatakan telah mampu mendukung aktivitasnya. Namun meskipun dikategorikan cukup berkelanjutan, diketahui bahwa titik keberlanjutan berada pada posisi kuadran bawah. Hal ini dapat diartikan bahwa keadaan status keberlanjutan sedang dalam keadaan tertekan. Minimnya keterlibatan petani dalam dinamika kelompok menjadi salah satu gambaran bagaimana kebijakan pemerintah sebenarnya juga belum berhasil menjawab kebutuhan petani. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petani belum merasakan dampak kebijakan pemerintah yang berpihak kepada kebutuhan mereka. Terlebih lagi masih terdapat beberapa petani yang bahkan sudah tidak lagi berhadapan dukungan dari kebijakan pemerintah. Bantuan pemerintah yang dinilai tidak konsisten, tidak tepat sasaran menjadi beberapa penyebab rendahnya penilaian petani terhadap dukungan kebijakan pemerintah yang ada.

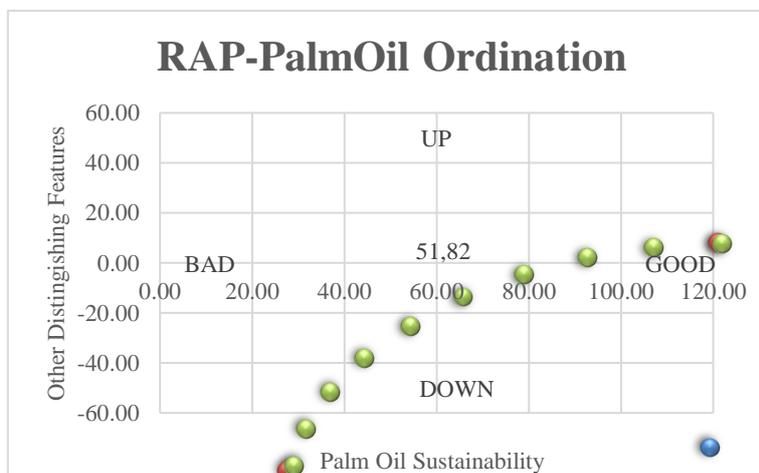
Berdasarkan hasil penelitian diketahui juga bahwa terdapat keterlibatan yang tidak kecil dari perempuan dalam proses pengambilan keputusan berusahatani. Hal ini tentunya berkaitan dengan

tuntutan ekonomi dimana petani terlebih dahulu harus memastikan segala kebutuhan rumah tangganya tercukupi dari hasil Kelapa Sawit yang diusahakan. Besarnya peran perempuan menjadi cukup penting dalam upaya mengusahakan Kelapa Sawit karena terdapat beberapa aspek kegiatan yang untuk melakukannya dengan baik diperlukan peran penting dari perempuan. Selain itu, aspek pengeluaran keluarga yang harus dibiayai setiap bulannya menjadi dasar kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga sehingga usaha perempuan dengan melaksanakan peran ganda juga merupakan salah satu cara dalam meningkatkan taraf hidupnya dan kesejahteraan keluarganya (Rungkat et al., 2020). Selain itu, atribut tingkat adopsi teknologi bagi petani swadaya juga harus menjadi perhatian mengingat hal ini akan cukup mempengaruhi pola perilaku petani pada masa yang akan datang dengan dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi. Kondisi ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang tidak hanya memiliki hubungan langsung yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani tapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui moderasi dalam adopsi teknologi pertanian (Fitri & Nainggolan, 2022).



Gambar 3. Status Keberlanjutan Dimensi Sosial

Berdasarkan hasil analisis keberlanjutan secara multidimensi yang ditunjukkan pada Gambar 4, dimana terdiri dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi dan dimensi sosial diperoleh nilai keberlanjutan pada skala 51,82. Nilai tersebut berada pada selang 50,01 – 75 yang artinya nilai ini menunjukkan bahwa usahatani Kelapa Sawit yang dilakukan oleh petani dinilai cukup berlanjut secara ekologi, ekonomi dan sosial.

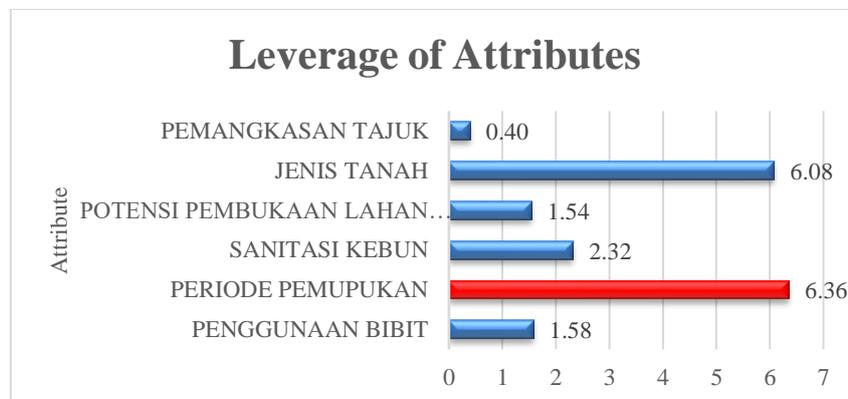


Gambar 4. Nilai Status Keberlanjutan Kelapa Sawit Kecamatan Sekernan

Hasil ini mengindikasikan bahwa aspek keberlanjutan Kelapa Sawit tetap harus diperhatikan dan dibenahi untuk menjamin perkembangan dan keberlanjutan Kelapa Sawit khususnya di Kecamatan Sekernan. Terlebih lagi posisi skala berada pada kuadran atas yang mengisyaratkan bahwa status keberlanjutan ini sedang mengalami momentum yang baik dan sedang mengalami peningkatan. Momentum ini tentunya juga harus diiringi dengan intervensi kebijakan pemerintah yang dapat mengungkit aspek-aspek keberlanjutan dari masing-masing dimensi berdasarkan dengan atribut yang dinilai sebagai atribut sensitif melalui analisis leverage pada program Raps-PalmOil.

Analisis sensitivitas (*Leverage of Attributes*) atau analisis atribut sensitif merupakan upaya untuk mengetahui gambaran atribut yang dapat menjadi faktor utama dalam peningkatan ataupun penurunan indeks keberlanjutan dari suatu dimensi. Menurut Saragih *et al.* (2020), untuk meningkatkan keberlanjutan pada suatu dimensi maka indikator kunci dianggap mampu menjadi atribut yang paling menentukan. Penentuan atribut sensitif pada penelitian ini mengacu pada hukum Nilai Ekstrim, yakni atribut yang memiliki nilai Root Mean Square (RMS) paling mencolok atau tertinggi dibandingkan dengan nilai RMS dari atribut lainnya.

Hasil analisis leverage untuk dimensi ekologi menggambarkan bahwa atribut periode pemupukan menjadi atribut pengungkit status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan untuk dimensi ekologi yang dapat dilihat pada Gambar 5. Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk menjamin keberlanjutan Kelapa Sawit swadaya dari perspektif ekologi, maka aspek pemupukan harus menjadi perhatian utama. Semakin aspek pemupukan yang dilakukan oleh petani tentu akan menjadi pengungkit status keberlanjutan dari dimensi ekologi dan begitu juga sebaliknya.

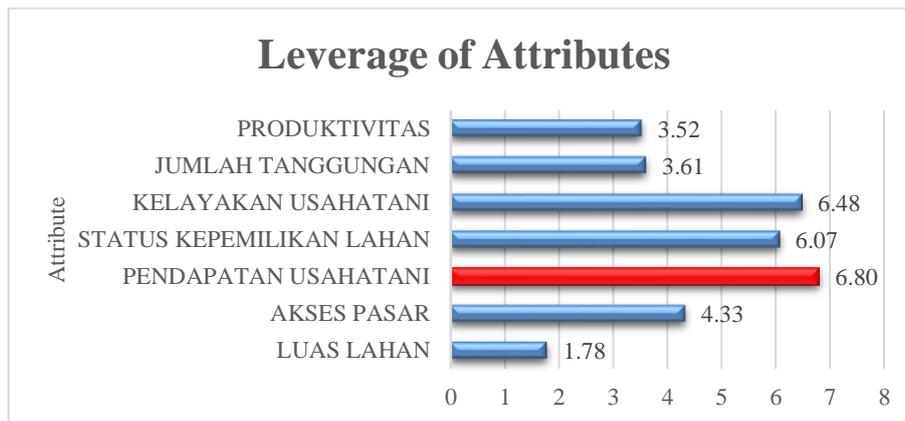


Gambar 5. Peran Setiap Atribut Dimensi Ekologi

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar petani responden telah melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran dimana pemupukan yang baik dilakukan dengan periode 2 kali setiap tahunnya berdasarkan Permentan No. 131 Tahun 2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit yang Baik. Pada dasarnya pemupukan merupakan aspek yang cukup menentukan dalam keberhasilan usahatani Kelapa Sawit. Pemupukan merupakan salah satu faktor penting yang berperan untuk mencapai produktivitas yang tinggi, terutama dalam memenuhi persyaratan unsur hara. Aspek manajemen pemupukan juga penting untuk dipelajari agar pelaksanaan pemupukan sesuai dengan standar operasional baku yang dijalankan oleh suatu perusahaan sehingga penggunaan pupuk efektif dan efisien. Produktivitas tanaman Kelapa Sawit yang baik dapat dicapai dengan pemeliharaan yang intensif. Salah satu sumber utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan produktivitas Kelapa Sawit adalah upaya dalam pemenuhan unsur hara melalui kegiatan pemupukan (Efendi & Ramon, 2019). Pemberian pupuk yang dilakukan secara berkala dan tepat waktu akan memastikan ketersediaan unsur hara bagi Kelapa Sawit sehingga dapat berproduksi dengan optimal dan akan berkaitan juga dengan produktivitas yang dicapai oleh petani. Waktu pemupukan yang tepat idealnya dilakukan saat menjelang musim hujan dan di akhir musim hujan (Budiargo et al., 2015).

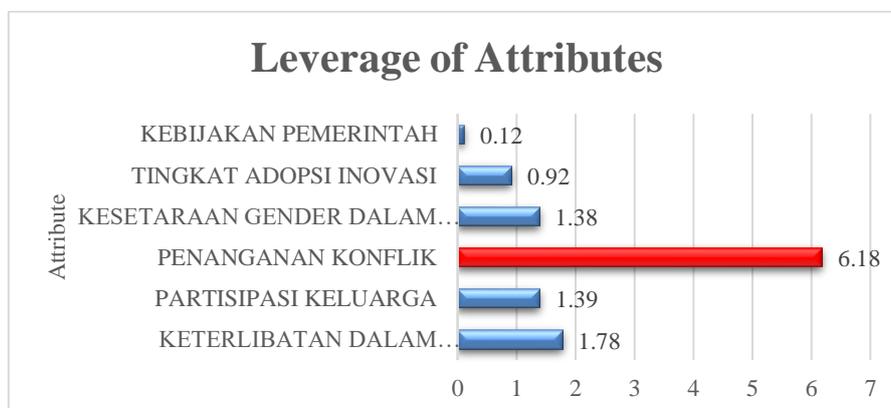
Hasil analisis leverage untuk dimensi ekonomi menggambarkan bahwa atribut pendapatan usahatani menjadi atribut pengungkit status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di

Kecamatan Sekernan untuk dimensi ekonomi pada Gambar 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani perkapitanya adalah Rp 1.174.527 /Kapita/Bulan. Kondisi ini telah melampaui standard acuan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS yakni sebesar Rp 484.209 /Kapita/Bulan. Kondisi ini erat kaitannya dengan kebutuhan rumah tangga petani yang terlebih dahulu harus dipastikan oleh petani itu sendiri. Banyaknya beban tanggungan keluarga juga menjadi sangat berpengaruh dalam hal ini, bahkan fenomena di lapangan menggambarkan bahwa tidak sedikit petani yang rela mengorbankan usahatani untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga yang bersifat mendesak seperti biaya pendidikan hingga biaya kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rungkat *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga akan sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi begitu pula sebaliknya.



Gambar 6. Peran Setiap Atribut Dimensi Ekonomi

Hasil analisis leverage untuk dimensi sosial memberikan gambaran bahwa atribut penanganan konflik menjadi atribut sensitif bagi status keberlanjutan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan untuk dimensi sosial pada Gambar 7. Sebagai suatu realitas sosial konflik atau sengketa agar tidak bersifat anarkis, maka perlu dicarikan solusi penyelesaian. Selain berorientasi kerakyatan, keberhasilan pembangunan pada aspek dimensi sosial juga dicerminkan dari terbangunnya hubungan yang harmonis dan tercapainya kesejahteraan sosial serta terjaminnya keamanan sosial ditengah-tengah keberagaman dan termasuk di dalamnya adalah upaya penanganan konflik yang beredar di masyarakat.



Gambar 7. Peran Setiap Atribut Dimensi Sosial

Atribut penanganan konflik menjadi atribut pengungkit bagi keberlanjutan dimensi sosial Kelapa Sawit di lokasi penelitian dengan nilai RMS tertinggi. Hal ini terjadi karena berdasarkan penyampaian responden di lokasi penelitian, hampir dapat dikatakan jarang sekali terjadi konflik

yang serius antar petani. Interaksi sosial yang harmonis antar sesama petani menjadi salah satu faktor kunci minimnya terjadi konflik di lokasi penelitian. Namun meskipun jarang terjadi, terdapat dalam beberapa kesempatan terjadi perselisihan yang ringan antar sesama petani yang terjadi akibat perbedaan perilaku atau pola budidaya yang dianggap merugikan petani yang lain. Meskipun di lokasi wilayah studi dapat diketahui bahwa sangat jarang terjadi konflik sosial akibat kegiatan budidaya Kelapa Sawit, namun aspek ini tetap harus diperhatikan kedepannya. Hal ini dikarenakan dampak sosial akibat ekspansi perkebunan Kelapa Sawit menyebabkan dapat terjadinya potensi konflik dan pergeseran norma adat, nilai kehidupan serta norma sosial dalam penyelesaian konflik (Suryadi et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai dimensi (multidimensi) dan masing-masing dimensi, yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi dan dimensi sosial didapati hasil analisis uji ketepatan model MDS dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil MDS dan Parameter Statistik Keberlanjutan

| Dimensi      | Skala | Kategori        | Nilai Statistik |                |
|--------------|-------|-----------------|-----------------|----------------|
|              |       |                 | Stress          | R <sup>2</sup> |
| Multidimensi | 51,82 | Cukup Berlanjut | 0,13            | 0,95           |
| Ekologi      | 56,13 | Cukup Berlanjut | 0,15            | 0,94           |
| Ekonomi      | 67,22 | Cukup Berlanjut | 0,15            | 0,92           |
| Sosial       | 53,18 | Cukup Berlanjut | 0,15            | 0,94           |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2023

Nilai stress adalah nilai yang mencerminkan *goodness of fit* dalam MDS yang menjelaskan bahwa dimensi yang dikaji dapat dikatakan telah sesuai dan akurat. Semakin rendah nilai *stress* maka akan semakin baik. Sedangkan nilai R<sup>2</sup>, semakin tinggi nilainya, maka semakin baik juga hasil analisisnya. Nilai stress hasil uji multidimensi cukup rendah yaitu 0,13 dan nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> mencapai 0,95 yang mengindikasikan bahwa kualitas analisis ini cukup baik dan 95 persen dapat digunakan untuk menilai status keberlanjutan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan. Nilai stress yang cukup rendah dan berada pada nilai (< 0,25) serta nilai R<sup>2</sup> yang hampir mendekati angka 1 menunjukkan bahwa semua atribut yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan indeks dan status keberlanjutan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekernan.

Tabel 2. Hasil Analisis Monte Carlo untuk nilai *Rap-PalmOil*

| Dimensi      | MDS   | Monte Carlo <sup>*)</sup> | Perbedaan |
|--------------|-------|---------------------------|-----------|
| Ekologi      | 56,13 | 55,77                     | 0,36      |
| Ekonomi      | 67,22 | 67,83                     | 0,61      |
| Sosial       | 53,18 | 52,74                     | 0,44      |
| Multidimensi | 51,82 | 51,76                     | 0,06      |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2023

<sup>\*) Galat pada taraf kepercayaan 95%</sup>

Hasil analisis Monte Carlo pada Tabel 2 menunjukkan pada bahwa keberlanjutan multidimensi Kelapa Sawit di Kecamatan Sekernan memiliki nilai selisih sebesar 0,06 dan berada dibawah atau lebih kecil dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa model analisis MDS yang dihasilkan telah memadai untuk menduga nilai indeks keberlanjutan Kelapa Sawit di wilayah studi serta menunjukkan bahwa kesalahan dalam proses analisis dapat diperkecil atau dihindari.

## KESIMPULAN

Kegiatan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan secara umum masih memanfaatkan penggunaan bibit yang tidak unggul dengan rata-rata luas lahan seluas 2,4 Hektar dimana usia tanaman rata-rata memasuki usia produktif yakni usia 11 tahun. Produktivitas kelapa

sawit di daerah penelitian dinilai rendah dengan rata-rata 17 TBS Ton/Ha/Tahun dimana rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp11.758.472/Ha/Tahun serta rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 22.697.842 /Ha/Tahun. Status keberlanjutan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan secara multidimensi dinilai cukup berlanjut. Dimensi ekonomi memberikan indeks keberlanjutan tertinggi dan diikuti dengan dimensi sosial dan ekologi yang dinilai cukup berlanjut. Atribut sensitif atau atribut yang paling berpengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi adalah atribut periode pemupukan. Pada dimensi ekonomi atribut pendapatan usahatani dikategorikan sebagai atribut sensitif dan pada dimensi sosial adalah atribut penangan konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander, G., Hutabarat, S., & Eliza, E. (2019). Tantangan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Asosiasi Mandiri Di Desa Sungai Buluh Dalam Memenuhi Standar Sertifikasi RSPO. *PEKBIS*, 11(2), 109. <https://festiva.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/7609>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Tabel/Indikator Perkebunan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html>
- BPS Provinsi Jambi. (2022). *Survei Komoditas Strategis (KOMSTRAT) Kelapa Jambi 2022*. <https://jambi.bps.go.id/news/2022/03/01/154/survei-komoditas-strategis--komstrat--kelapa-jambi-2022.html>
- Budiargo, A., Poerwanto, R., & Sudradjat. (2015). Manajemen Pemupukan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Perkebunan Kelapa Sawit, Kalimantan Barat. *Buletin Agrohorti*, 3(2), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrob.v3i2.14986>
- Efendi, Z., & Ramon, E. (2019). Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Dengan Pemberian Pupuk Kompos Dan Biourine Sapi Di Desa Margo Mulyo Kabupaten Bengkulu Tengah. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 6(2), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/agritepa.v6i2.879>
- Fitri, Y., & Nainggolan, S. (2022). Model Increasing Productivity and Sustainability of Lowland Rice Farming in Tanjung Jabung Barat District -Indonesia (With a SEM Partial Least Square Approach). *International Journal of Horticulture, Agriculture and Food Science (IJHAF)*, 6(3), 14–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22161/ijhaf.6.3.3>
- Khairiyakh, R., Agustono, Rahayu, W., Fauzia, G., & Elwamendri. (2022). Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(02), 17–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jiseb.v24i02.14763>
- Panggabean, S. M., & Purwono. (2017). Manajemen Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Di Pelantaran Agro Estate, Kalimantan Tengah. *Buletin Agrohorti*, 5(3), 316–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrob.v5i3.16469>
- Pulunggono, H. B., Anwar, S., Mulyanto, B., & Sabiham, S. (2019). Decomposition of Oil Palm Frond and Leaflet Residues. *Agrivita: Jurnal of Agricultural Science*, 41(3), 524–536. <https://doi.org/http://doi.org/10.17503/agrivita.v41i3.2062>
- Rivai, R. S., & Iwan S. Anugrah. (2011). Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13–35.

- Rungkat, J. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(3), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpekd.32826.21.3.2020>
- Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>
- Suryadi, S., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2020). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Persoalan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Kab. Pelalawan, Riau). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 367–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.18.2.367-374>
- Tety, E., Maharani, E., & Deswita, S. (2013). Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit pada Petani Swadaya Di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. *PEKBIS*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/pekbis.5.1.13-23>